

BEBERAPA ASUMSI TENTANG ARCA SINGA KOMPLEKS MAKAM PAJO, KECAMATAN KAJUARA, KABUPATEN BONE

Sarjianto

I. Pengantar

Ada beberapa jenis tinggalan arkeologi masa Islam khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Tinggalan itu antara lain berupa istana, benteng, masjid, makam dan sebagainya. Dari tinggalan arkeologi berupa makam ada satu obyek yang menarik yakni adanya arca singa yang digunakan sebagai nisan kubur di situs kompleks makam Pajo, Kecamatan Kajura, Kabupaten Bone. Kompleks makam ini terletak pada sebuah bukit dengan ketinggian 20 m di bawah permukaan laut, bernama Bukit Pajo, Desa Terasu terletak dari poros jalan Sinjai-Lamuru, $\pm$ 2 km melewati pematang sawah. Di kompleks makam yang berpagar kawat ini terdapat 17 buah makam, dua diantaranya dengan nisan berupa arca singa (Tim Pendataan 1990: 16). Sebenarnya ada beberapa makam lagi yang berada di luar pagar, tapi sudah banyak tertutup ilalang dan bercampur dengan makam yang baru.

Tulisan ini tidak hendak mempermasalahkan tentang adanya larangan penggambaran makhluk hidup dalam Islam khususnya pada makam. Akan tetapi akan dilihat dari sisi lain dengan penekanan pada aspek-aspek yang melatarbelakangi keberadaannya.

Keberadaan data arkeologi berupa arca singa menjadi begitu penting karena beberapa alasan. Kompleks makam ini belum pernah diteliti, hanya pernah diinventarisasi keberadaannya oleh tim pendataan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara. Selain itu Bone atau daerah Sulawesi pada umumnya bukanlah merupakan habitat spesies singa. Singa menurut asalnya terdapat di Afrika, Asia Barat Daya, dan India Barat. Untuk jenis fauna di Sulawesi yang khas adalah Kuskus, Babirusa, dan Anoa yang merupakan fauna peralihan Australia dan Asia (Hasan Shaddily 1973: 1019, 1054). Padahal suatu kelompok masyarakat/sosial biasanya akan mengekspresikan obyek-obyek budayanya dengan melihat lingkungan terdekatnya baik berupa tumbuhan, hewan, maupun benda-benda buataannya (Bagyo 1996: 4). Oleh karena itu timbul pertanyaan mengapa singa menjadi binatang yang diabadikan dan apa dasar pertimbangan yang mendasari. Kemudian dari mana sebenarnya pengaruh pengarcaan singa tersebut serta dengan alasan apa ditempatkan pada makam tersebut. Dengan data informasi yang terbatas tulisan ini akan mencoba mengungkapkan sebagai langkah awal.

II. Data-data

1. Sejarah Singkat

Kajuara pada masa lalu merupakan salah satu dari kerajaan kecil lain seperti Kerajaan Cenrana, Cina, Tonra dan sebagainya, yang semuanya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Lamuru Bone. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut sekarang berubah menjadi wilayah kecamatan (Gambar 1). Kerajaan Kajuara ini memimpin kelaskaran Kerajaan Bone di bagian selatan yang rajanya bergelar *Dulunna Awang Ri Tangka*. Kerajaan Bone yang terbentuk awal abad XIV banyak dihubungkan dengan kerajaan lain seperti Gowa, Wajo, Soppeng, Luwu yang sama-sama mencapai kejayaan pada abad XVI - XVIII (Tim Pendataan 1990: 5-7, 11). Agama Islam masuk daerah Bone pada abad XVII, tepatnya pada tanggal 23 November tahun 1611. Setelah Bone kalah dalam penyerangan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin dari Gowa yang mengajak kerajaan ini masuk Islam secara baik-baik. Sebenarnya waktu itu Raja Bone XI La Tentri Ruwa MatinroE ri Bantaeng sudah mau menerima tapi anggota adat, Arung Pitu menolak dan memalsukan Raja Bone tersebut maka diseranglah Kerajaan Bone (Hadi Mulyono, Abdul Muttalib 1979: 26-27). Makam yang ada di Bukit Paijo diperkirakan dari abad XVIII - XX.

Dari data sejarah tidak banyak diketahui orang yang dimakamkan di kompleks ini. Hanya diperoleh informasi kompleks ini merupakan makam keluarga raja-raja Kajuara. Salah satunya adalah makam pahlawan Kerajaan Kajuara yang meninggal dalam perang di Tator yang bernama Petta Kure. Petta Kure ini tidak mau kerjasama dengan Belanda maka ke Tator membantu Pongtiku yang juga tidak mau kerja sama dengan Belanda. Petta Kure meninggal di Tator dan jenazahnya dibawa ke Kajuara dan dimakamkan di Bukit Paijo. Makam yang lain adalah makam Arung Salomekko Petta Ma'gajaE, namun tidak diketahui kapan ia memerintah di Kajuara.

2. Data Arkeologi

Secara umum obyek makam yang berada dalam kompleks makam Paijo mempunyai pola yang sederhana. Makam yang ada berbentuk papan batu dengan gunungan di sisi utara dan selatan. Perbedaan mencolok adalah adanya 2 makam dengan nisan berbentuk arca singa sedangkan yang lain berbentuk semacam gada bersegi lima, enam atau delapan. Nisan makam dengan bentuk arca singa ini terletak bersebelahan pada bagian timur kompleks makam.

a. Makam Arung Salomekko Petta Ma'gajaE. Makam dengan nisan arca singa di sisi sebelah kanan (timur) dipercaya sebagai makam Arung Salomekko Petta Ma'gajaE. Makam ini berbentuk papan batu, di bagian utara dan selatan berbentuk gunungan dengan menggunakan bahan batu sedimen lunak dan kasar. Pada bagian gunungan terdapat hiasan sulur daun. Nisan hanya terdapat di bagian utara dengan bahan dari

batu andesit dan batu kapur. Bagian lapik yang berbentuk persegi empat terbuat dari batu andesit dengan hiasan sulur daun yang merambat ke atas dan terdapat relief seekor kuda yang sedang berlari. Bagian atas terdapat arca singa terbuat dari bahan batu kapur dengan posisi duduk dengan dua kaki depan berdiri. Teknik sambung yang digunakan model ekor burung di samping kiri kanan. Arca digambarkan menghadap ke arah selatan agak menoleh ke kanan dengan mulut menyeringai dengan penggambaran yang ekspresif (arca singa ini baru saja hilang dicuri, tinggal lapik arca).

b. Makam dengan nisan arca singa di sebelah barat (kiri) Makam Salomekko Petta Ma'gajaE tidak diketahui nama yang dimakamkan. Makam ini bentuknya sama dengan yang ada di samping kanannya, hanya hiasan suluran yang ada pada gunung-an berlanjut sampai ke bagian jirat. Bahan terbuat dari sedimen lunak dan kasar. Nisan juga hanya terdapat di bagian utara, terbuat dari bahan batu andesit berbentuk monolith. Arca singa berdiri di atas lapik persegi dengan hiasan motif pohon kelapa (lontar) dan kuda sedang berlari. Bagian atas terdapat arca singa yang sama seperti arca singa pada makam Arung Salamekko Petta Ma'gajaE (satunya), dengan posisi duduk dengan dua kaki depan berdiri. Arca menghadap ke arah selatan agak menoleh ke kanan dengan mulut menyeringai.

c. Makam yang lain tidak jauh berbeda dengan makam yang bernisan singa yaitu dari papan batu, serta terdapat gunung dengan hiasan sulur-suluran, serta nisan dari batu monolit yang berbentuk semacam gada bersegi lima, enam atau delapan dengan pengerjaan sederhana. Dari beberapa makam juga terlihat adanya inskripsi huruf Arab bertuliskan Allah.

III. Pembahasan

a. Motif Singa di Beberapa Tempat

Pada masa yang sangat tua pemujaan terhadap binatang merupakan gejala budaya yang bersifat universal seperti terdapat di Mesopotamia, Mesir, Cina, Jepang dan sebagainya. Dougken van Buren pernah mengumpulkan catatan mengenai seluruh spesies binatang yang digambar pada monumen di Mesopotamia, binatang tersebut antara lain singa, panther, kucing liar, srigala, anjing, beruang, lumba-lumba dan ikan (Edi Tri Haryantoro 1994: 56).

Demikian pula pada masa prasejarah, sebagian besar lukisan gua yang dijumpai banyak menunjukkan motif hewan, sehingga lukisan gua atau seni gua ini layak disebut sebagai seni hewan (*animal art*). Mereka menampilkan jenis-jenis hewan yang sering diingatkan terutama hewan-hewan yang diburu. Motif lembu dan kuda misalnya menggambarkan hewan yang dagingnya lezat dimakan. Motif singa dan beruang memberi peringatan ma-

syarakat waktu itu untuk membunuhnya karena hewan tersebut berbahaya. Untuk motif rusa dan babi dijadikan bahan pangan alternatif berikutnya (E.A. Kosasih 1996: 6).

Di Indonesia motif singa sebagai lambang atau sebagai ragam hias dapat kita amati di beberapa tempat. Tinggalan itu antara lain arca singa pada engsel sebuah buyung perunggu dari Kedu, Kedu Selatan, dan Banyumas, Jawa Tengah (Gambar 2. a, b, c). Kemudian arca singa perak yang dipakai sebagai salah satu peralatan upacara oleh Pedanda di Bali sebagai tempat tempayan kecil berisi air suci (Gambar 3. d) serta arca singa pada gonco keris Jawa dan Bali (Gambar 2. e, f). Selanjutnya arca singa dari kayu yang berasal dari tangga rumah kuburan di dekat Masjid Sendangduwur (barat laut Surabaya) dengan tinggi tanpa alas 34 cm (Hoop 1949: 150, 152). Dikatakan oleh Van der Hoop motif singa datang ke Indonesia bersama dengan masuknya kebudayaan Hindu, karena singa tidak pernah hidup di Indonesia, tetapi di India zaman dulu ada. Data yang lain berupa relief singa di kompleks percandian Ratu Boko, Jawa Tengah yang digambarkan secara utuh dari samping. Kemudian relief singa diapit pohon kalpataru di Candi Prambanan yang digambarkan frontal dari depan pada kaki candi, serta singa bersayap dari Candi Induk Penataran, Jawa Timur (Satyawati Suleiman 1975: 49, 67). Tinggalan yang lain adalah arca singa pada kiri-kanan pintu utama klenteng-klenteng, tempat peribadatan orang Cina. Arca singa tersebut terakhir biasa disebut Ciok Say (Gambar 3).

Jika masa prasejarah motif singa berfungsi sebagai peringatan pada masyarakat akan kebuasan binatang itu, pada masa Hindu penggambaran binatang banyak dikaitkan dengan kepercayaan adanya reinkarnasi. Masyarakat Hindu percaya manusia setelah mati akan berubah menjadi binatang atau manusia lagi sesuai amalnya di dunia. Pada masyarakat Cina yang menganut Taosme percaya bahwa arca singa pada klenteng fungsi menempatkannya dimaksudkan untuk menjaga bangunan atau menolak pengaruh jahat yang akan mengganggu kesucian bangunan. Singa sendiri adalah lambang dari rasa keadilan dan kejujuran hati (Darmawan Mas'ud Rahman dkk. 1994: 56-57; 73). Terlepas dari itu semua tampaknya motif singa juga terkait dengan simbol kepemimpinan, penguasa dan kekuasaan. Seperti masih terlihat pada data yang ada bahwa motif singa terdapat di candi kerajaan (Prambanan), di kompleks bekas Kraton Boko, dipakai nama kereta kerajaan Cirebon, lambang kerajaan Belanda maupun Singapura.

Makna-makna suatu benda (artefak) seperti yang telah disebutkan diberikan manusia dalam kehidupannya. Suatu benda atau artefak dapat mengandung nilai ekonomi, politik, sosial maupun religi tergantung pemanfaatannya. Dengan demikian keberadaan suatu artefak erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Menurut Lewis R. Binford bahwa suatu artefak dapat mempunyai fungsi sebagai artefak teknomik, artefak sosioteknik, maupun artefak ideoteknik. Penjelasan fungsi tersebut dapat diketahui dari konteks bendanya, yang menyangkut asosiasinya dari berbagai jenis data baik vertikal maupun horisontal (Lewis R. Binford 1964: 217-225).

Mengenai bentuk gunung (gunungan) dalam beberapa hal disebut juga dengan kekayon (dari perkataan kayu, pohon-pohonan). Gunung ini juga merupakan lambang keesaan yang tertinggi dalam jumlah dan kesatuan, sebagaimana pohon hayat. Pohon hayat sendiri dikenal tidak hanya pada orang Jawa, Dayak, Tionghoa (Cina), tetapi juga mungkin di Sulawesi. Dalam agama Hindu pohon hayat dapat disamakan dengan Brahman dan Tao dalam filsafat Cina yang merupakan sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran (Hoop 1949: 274, 276, 280). Akan tetapi karena gunung tersebut berada dalam kompleks makam Islam kemungkinan dapat dikaitkan dengan sumber segala kehidupan menurut Islam yakni Allah yang Maha Tinggi.

b. Arca Singa di Kompleks Makam Bukit Paijo

Dengan melihat beberapa penggambaran singa di beberapa tempat diperoleh informasi bahwa motif singa banyak terkait dengan aspek sosial dan religi (artefak sosioteknik dan idioteknik). Untuk melihat lebih jauh aspek-aspek yang melekat pada tinggalan nisan arca singa di Bukit Paijo, Bone, akan ditinjau dari beberapa sudut. Selain itu akan diperhatikan aspek kulturalnya, karena perbedaan kultural akan menciptakan makna yang berbeda pula.

Dari segi teknologi dengan melihat bahan yang tidak sama antara jirat makam, gunung, yang terbuat dari batu sedimen lunak dan nisan yang terbuat dari bahan batu andesit memunculkan beberapa dugaan. Pertama nisan arca singa tersebut dibuat tidak bersamaan waktunya dengan bagian yang lain (jirat, gunung). Kedua nisan tersebut kemungkinan didatangkan dari luar yang ditempatkan kemudian. Ini melihat pada bentuknya yang mudah dipindahkan, teknik pemasangan, serta dilihat dari gayanya. Ditinjau dari segi bahan dua nisan arca singa tersebut berlainan yaitu satu nisan dari batu putih, sedangkan nisan yang lain dari batu andesit, sehingga menimbulkan dugaan adanya perbedaan status sosial, atau perbedaan jenis genitalia yang dimakamkan. Dari sisi kualitas nisan arca singa dari batu andesit memang lebih baik tetapi berdasarkan keyakinan masyarakat, makam raja atau Arung Salomekko adalah yang terbuat dari bahan batu kapur. Kemungkinan ada alasan lain seorang raja dibuatkan nisan dari bahan yang relatif lebih mudah aus. Alasan lain itu kemungkinan berkaitan dengan tersedianya bahan serta kemudahan pengerjaannya. Apakah salah satu makam bernisan arca singa dapat dihubungkan dengan Petta Kure, pahlawan Kajuara yang meninggal di Tator, masih perlu penelaahan lebih lanjut.

Secara keseluruhan dilihat dari tingkat keausannya meskipun dari bahan yang sama antara kedua makam yang bernisan arca singa, Makam Arung Salomekko relatif lebih baik. Ini mungkin menunjukkan kronologi meninggalnya orang, bahwa Arung Salomeko meninggalnya lebih kemudian, minimal makamnya dibuat lebih kemudian. Demikian pula arca singanya tampaknya memakai bahan yang diambil dari lingkungan setempat, dimana banyak terdapat batuan karst. Pengerjaannya kemungkinan mengikuti bentuk yang telah

ada, yaitu makam dengan arca singa yang terbuat dari bahan batu andesit. Penentuan waktu ini penting karena pada makam tidak ditemukan inskripsi yang menyebut nama maupun angka tahun.

Berdasarkan masuknya Islam ke Bone serta kedatangan imigran Cina ke Indonesia, khususnya ke Sulawesi diduga makam di kompleks Paijo berasal dari abad XVII - XVIII. Orang Cina di Indonesia pada umumnya berasal dari dua provinsi di Cina Fukien dan Kwangtung. Para imigran terbesar di Indonesia dari abad XVI - XIX dari suku bangsa Hokien yang merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan orang Cina ke seberang lautan. Suku bangsa yang lain adalah Hakka dan Kanton. Keistimewaan orang Kanton adalah modal kemampuan mereka dalam bidang industri dan pertukangan (Puspa Vasanty 1970: 346 - 347). Meskipun masih dalam tahap dugaan yang sangat awal, orang Cina Kanton ini mungkin ikut berperanan dalam hal pengerjaan arca singa yang dimaksud. Namun tidak menutup kemungkinan arca tersebut dibuat setempat. Hal yang perlu diperhatikan adalah adanya motif binatang kuda yang mungkin dapat menguatkan asumsi artefak arca singa dibuat setempat di Bone (Kajuaru). Hal ini mengingat arti penting binatang kuda dalam kehidupan masyarakat Bone atau Sulawesi pada umumnya, baik sebagai sarana perang, sarana berburu, maupun untuk kepentingan upacara. Perlu diperhatikan juga kiranya adanya relief dengan motif pohon lontar (kelapa) serta pemakaian bahan batu kapur. Karena bagaimanapun juga kraton adalah pusat perkembangan aneka budaya termasuk kesenian, khususnya seni arca.

Dari segi gaya penampilan arca singa dari Bukit Paijo ini ada kemiripan dengan arca singa di kompleks-kompleks klenteng yang dalam ajaran Taois merupakan lambang keadilan dan kejujuran hati. Sebagai contoh adalah arca singa di klenteng Ibu Agung Bahari (Klenteng Dewi Ma Co Poh), Ujung Pandang (Gb. 5). Klenteng ini merupakan pusat peribadatan orang Cina terutama untuk menyembah Dewi pembawa berkah di lautan (Dharmawan MR, dkk. 1994: 3, 38). Persamaan penggambarannya yaitu singa digambarkan tiga dimensi dalam posisi duduk di atas sebuah lapik batu dengan kepala agak menoleh ke kanan atau ke kiri serta mulut menyeringai. Persamaan yang lain adalah adanya motif hewan kuda pada bagian lapik arca.

Gaya oleh beberapa ahli pengertiannya ditekankan pada aspek ketetapan bentuk (*constant form*) sebagai ciri gaya, pengulangan cara oleh seniman dalam membentuk dan menyajikan pola estetik berdasarkan sejumlah karya yang mendahului (Bagyo P. 1996: 3). Arca singa di klenteng, khususnya klenteng Ibu Agung Bahari memiliki kemiripan dalam gaya penyajian dengan arca singa di kompleks makam Bukit Paijo. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa arca singa di Kajuaru ini merupakan prototipe dari arca-arca pada klenteng-klenteng. Kesamaan penampilan arca pada klenteng dipengaruhi kesamaan waktu, atau mungkin juga karena kesamaan dalam konsep dasar. Hanya saja arca singa di kompleks makam Paijo lebih sederhana penyajiannya, tidak kaya variasi dan hiasan. Ini

kemungkinan berkaitan tingkat sosial orang yang dikuburkan mengingat Kajuara hanyalah satu dari sekian banyak kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan kerajaan besar Lamuru Bone.

Dari segi tujuan penempatan, arca singa di kompleks makam raja-raja Kajuara kemungkinan merupakan suatu bentuk penghargaan atas perlakuan penguasa setempat pada etnis Cina waktu itu. Hal yang perlu diingat bahwa pada masa itu Belanda melarang orang Cina memasuki sektor perkebunan, keuangan, perdagangan ekspor. Mereka hanya diberi izin menjadi pedagang eceran, serta peminjaman uang maupun usaha lain yang tidak mendekatkan kelompok Cina pada orang pribumi. Dengan cara ini penduduk pribumi akan menganggap orang Cina sebagai orang asing, pemerias atau kaki tangan Belanda (Darmawan Mas'ud Rahman dkk 1994: 15-16). Akan tetapi jelas, meskipun di bawah tekanan Belanda, tingkatan perdagangan menengah/perantara dalam zaman kolonial dikuasai orang Cina. Pedagang perantara Cina menghubungkan perdagangan tingkat bawah dalam rangka ekonomi pedesaan dengan perdagangan ekspor di tingkat internasional yang berada di tangan Belanda (Koentjaraningrat 1970: 29). Selain itu juga tidak lepas dari peranan istana dan penguasa dalam hal pendistribusian barang.

Karena perlakuan baik penguasa Kajuara pada masyarakat Cina, maka dianugerahkan arca singa tersebut sebagai tanda hubungan baik serta ungkapan rasa keadilan dan kejujuran hati. Dalam hal ini arca singa berfungsi sebagai artefak sosioteknik yang berarti mengandung makna sosial. Akan tetapi manakala kita melihat ke konteks penempatannya sebagai nisan dalam kompleks makam arca singa berfungsi sebagai artefak idioteknik. Dengan demikian perlu lebih jauh diungkap proses transformasi budayanya untuk melihat makna arca singa tersebut lebih jauh.

Penilaian suatu artefak tanpa memperhatikan lokasi dan asosiasi mempunyai nilai yang rendah. Oleh karena itu penting adanya penjelasan informasi pada aspek kontekstual suatu artefak, dengan menunjuk pada data yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain serta saling mendukung (James Deetz 1967: 72).

Dari segi kontekstual ada dua unsur budaya asing yang kemungkinan berpengaruh pada obyek makam bernisan arca singa, di luar unsur Islam sendiri. Unsur tersebut yaitu unsur budaya Hindu dan unsur budaya Cina. Arca singa yang mempunyai konteks yang sama (makam) dengan yang ditemukan di Bone adalah arca singa dari Situs Sendangduwur. Akan tetapi tampaknya singa di Situs Sendangduwur terkena pengaruh anasir Hindu. Asumsi ini didukung adanya gapura bentar dan paduraksa, serta adanya hiasan sayap garuda yang merupakan binatang mitologi dalam agama Hindu. Kemungkinan arca singa di Bone juga terpengaruh anasir budaya Hindu, mengingat beberapa daerah di Sulawesi pernah disinggahi pembesar Kerajaan Majapahit, sebagaimana disebut dalam kitab Negarakertagama. Bukti arkeologis yang ada antara lain ditemukannya arca Budha di Sempaga, Kabupaten Mamuju dan arca Bantaeng (Budianto H. 1993/94: 13-17). Na-

mun segi bentuk, bahan, letak dan asosiasi yang lain arca singa ini tidak memiliki kesamaan dengan yang di Bone. Oleh karena itu arca singa Bone mungkin berasal dari pengaruh budaya lain. Dalam hal pengaruh budaya penulis berasumsi arca singa di Bone merupakan bukti adanya pengaruh Cina yang didukung banyaknya tinggalan berupa makam Cina di Kabupaten Bone.

Pada masa dulu ada kerajaan bernama Cina di Bone, bukti keberadaanya masih dapat kita saksikan dengan banyaknya tinggalan berupa makam-makam Cina terutama di Kecamatan Cina, Kecamatan Lamuru, dan Bone kota, namun makam yang ada rata-rata telah diperbarui dengan bahan yang baru misalnya diganti dengan batu pualam sehingga ciri kekunaannya semakin hilang. Sebenarnya Bone bukanlah satu-satunya daerah yang tinggalan arkeologi Islamnya terkena pengaruh Cina. Sebagai contoh Masjid Agung Palembang yang arsitekturnya terutama bentuk mustaka, atap bangunan utama, gerbang serambi masuk dan bangunan menara yang menunjukkan kesamaan dengan masjid di Hua Nan Cina. Masjid Agung Demak, Kudus dan Masjid Mantingan Jepara pengaruhnya berupa pemasangan keramik-keramik pada dinding masjid (Budi Wiyana 1996: 16-17). Untuk Masjid Mantingan di sana terdapat relief burung Phoenix yang merupakan ciri khas pola dari Cina.

Adanya singa yang bergaya Cina ini menunjukkan adanya hubungan antara satu kelompok masyarakat Cina dengan penguasa setempat. Banyaknya tinggalan makam Cina di Bone merupakan bukti telah adanya komunitas orang Cina yang menetap di Bone, sehingga adanya pengaruh budaya adalah hal yang wajar.

III. Penutup

Demikian uraian singkat sebagai telaah pendahuluan tentang keberadaan arca singa sebagai nisan kubur di kompleks makan raja-raja Kajuara di Bone. Dari analisis nilai penting sebenarnya arca singa yang ada di Bone ini cukup langka, karena belum pernah ditemukan pada kompleks makam Islam yang lain di Sulawesi, namun kompleks situs yang ada tidak terlalu luas. Dengan jumlah makam 17 buah dapat dibayangkan luas situs ini. Karena salah satu untuk menentukan penting tidaknya suatu obyek arkeologi adalah luas situs yang ada (Bugie K. 1993: 3-6).

Bahkan ketika tulisan ini dibuat arca singa yang satunya sudah tidak ada di tempat yakni arca singa yang dari bahan batu kapur. Dengan demikian nilai pentingnya juga berkurang banyak karena kita tidak dapat mengamati ulang secara mendetil tentang bentuk maupun teknik pemahatannya. Akan tetapi jika kita menyimak persyaratan kualitas dan validitas data yang antara lain autentisitas, integrasi, jenis dan insitunya artefak (Timbul Haryono 1983), maka data yang ada cukup untuk dikembangkan. Apalagi jika mengingat

bahwa data yang terbatas bukanlah hambatan untuk memecahkan persoalan. Ada baiknya juga kiranya kalau arca singa yang masih ada segera diamankan/dibuatkan "casting"-nya.

Makam-makam yang ada dari pengamatan sepintas di lapangan sudah banyak yang aus sehingga relief-relief yang ada semakin tidak kelihatan. Hal ini mengurangi nilai kualitas obyek untuk dikembangkan. Hanya saja pola dasar bentuk makam di kompleks ini masih tampak, berupa papan-papan batu dengan gunungan di bagian selatan dan utara serta nisan dari batu monolit berbentuk semacam gada segi lima, enam atau delapan. Mungkin ini merupakan variasi dari bentuk gada atau lebih jauh merupakan perkembangan dari bentuk lingga. Bentuk nisan inipun masih perlu penelitian lebih lanjut. Namun hal yang pasti bahwa sebelum obyek makam serta keistimewaan yang ada aus sama sekali maka ada baiknya kompleks ini perlu diteliti ulang. Hal ini untuk memberi nilai lebih pada obyek arkeologi tersebut, yang sudah terancam hilang dan mengalami kerusakan karena faktor alam.

Tim Penelitian

- 1990 *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala*
 1996 "Pengaruh Cina pada Masa Awal Islam di Palembang", *Penelitian Masyarakat Cina pada Sejarah Palembang*, Sidosayatra, Jurnal Arkeologi No. 11/MSV
 1996, Balai Arkeologi Palembang.
 Budis Kusumohartono
 1993 "Metode Penelitian Arkeologi Untuk Eksistensi Sumber Daya Data Kebudayaan Masa Lampau", *Artek, Media Komunikasi Arkeologi*, No. 13 Agustus 1993. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
 Darmawan Mas'ud Rahman, Muslimin A.R. Effendy, Mu. Ramli
 1994 *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujungpandang. Ujungpandang: Yayasan Vihara Ibu Agung Bahari*.
 E.A. Kosasih
 1996 "Seni Lukis Gua di Indonesia dalam Kaitannya dengan Penyelamatan Lingkungan", *majalah EHPA Ujungpandang*, 20 - 26 September 1996.
 Eddy Tharyantoro
 1994 "Hyang Iwak", *Berkala Arkeologi*, Th. XIV Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
 Hadimulyono, Abdul Mutalib
 1979 *Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: SPSP Sulawesi.

Daftar Pustaka

Hoop, A.N.J. Th. à. Th. van der (terj.)

1949 "Ragam-ragam Perhiasan Indonesia", Koninklijk Bataviaasch Genootscap Van Kunstenschappen.

Bagyo Prasetyo

1996 "Seni Prasejarah: Fungsi dan Perkembangannya dalam Masyarakat Pendukungnya", *Kalpataru*, Majalah Arkeologi. Jakarta: Puslit Arkenas.

Binford, Lewis R.

1964 "Archaeology as Archaeology", *American Antiquity*, No. 23.

Budianto Hakim

1993/94 "Pengaruh Hindu Budha di Sulawesi: Kajian Pendahuluan Terhadap Data Arkeologis dan Historis", *Amerta*, Berkala Arkeologi No. 14. Jakarta: Puslit Arkenas.

Budi Wiyana

1996 "Pengaruh Cina pada Masjid Agung Palembang: Peran Masyarakat Cina pada Sejarah Palembang", *Siddayatra*, Jurnal Arkeologi No. 1/1/Mei/1996, Balai Arkeologi Palembang.

Bugie Kusumohartono

1993 "Metode Penelitian Arkeologi Untuk Eksistensi Sumber Daya Data Kebudayaan Masa Lampau", *Artefak*, *Media Komunikasi Arkeologi*, No. 13 Agustus 1993. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Darmawan Mas'ud Rahman, Muslimin A.R. Effendy, Muh. Ramli

1994 *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujungpandang*. Ujungpandang: Yayasan Vihara Ibu Agung Bahari.

E.A. Kosasih

1996 "Seni Lukis Gua di Indonesia dalam Kaitannya dengan Penyelamatan Lingkungannya", makalah *EHPA Ujungpandang*, 20 - 26 September 1996.

Edy Triharyantoro

1994 "Hyang Iwak", *Berkala Arkeologi*, Th. XIV Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Hadimulyono, Abdul Muttalib

1979 *Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: SPSP Sulselra.

Hasan Shadily (Peny.)

1973 *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin.

James Deetz

1967 *Invitation to Archaeology*. California: The Benyamin/Cumming Publishing Company Inc.

Koentjaraningrat

1970 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Puspa Vasanty

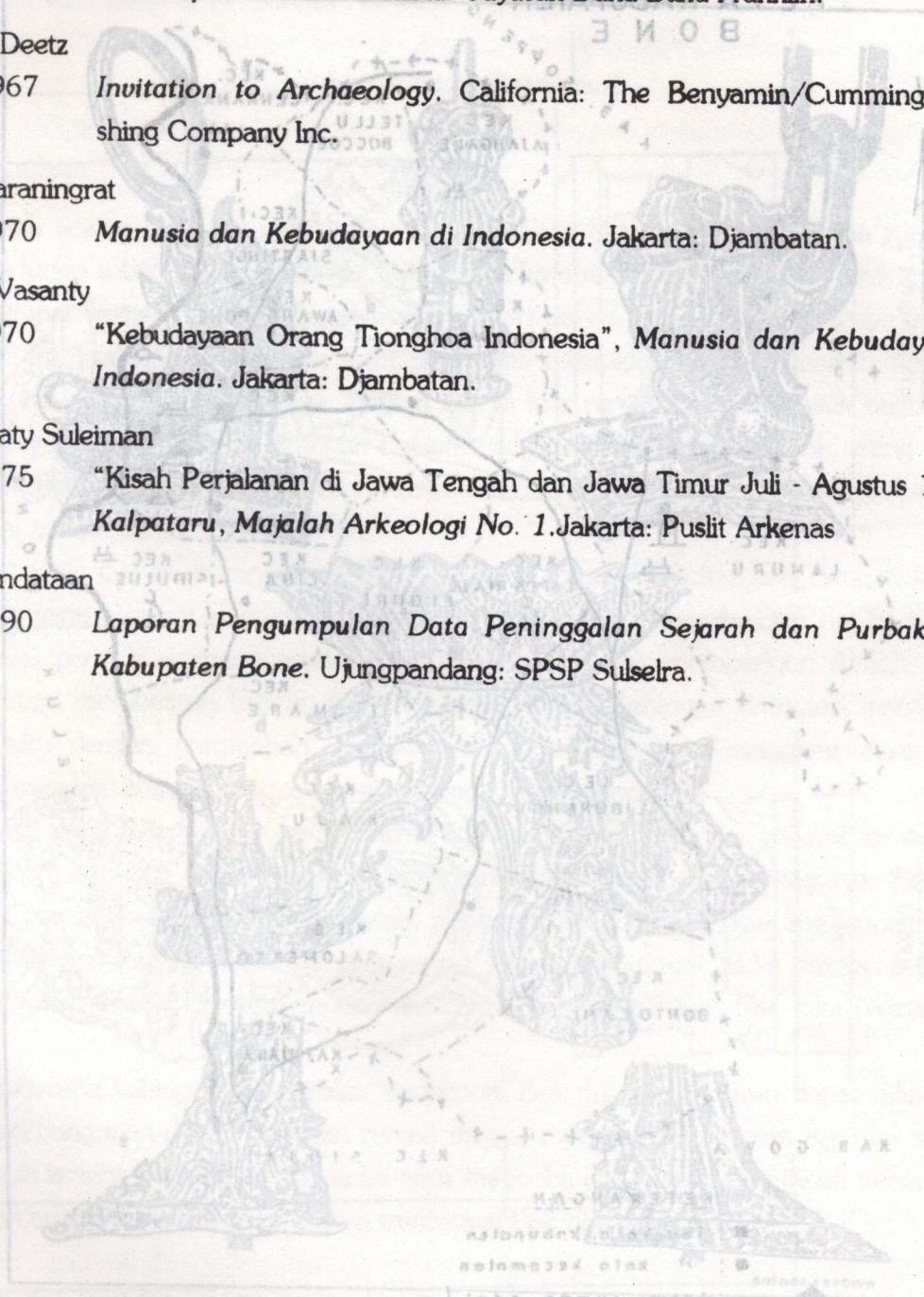
1970 "Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Satyawaty Suleiman

1975 "Kisah Perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur Juli - Agustus 1975", *Kalpataru, Majalah Arkeologi No. 1*. Jakarta: Puslit Arkenas

Tim Pendataan

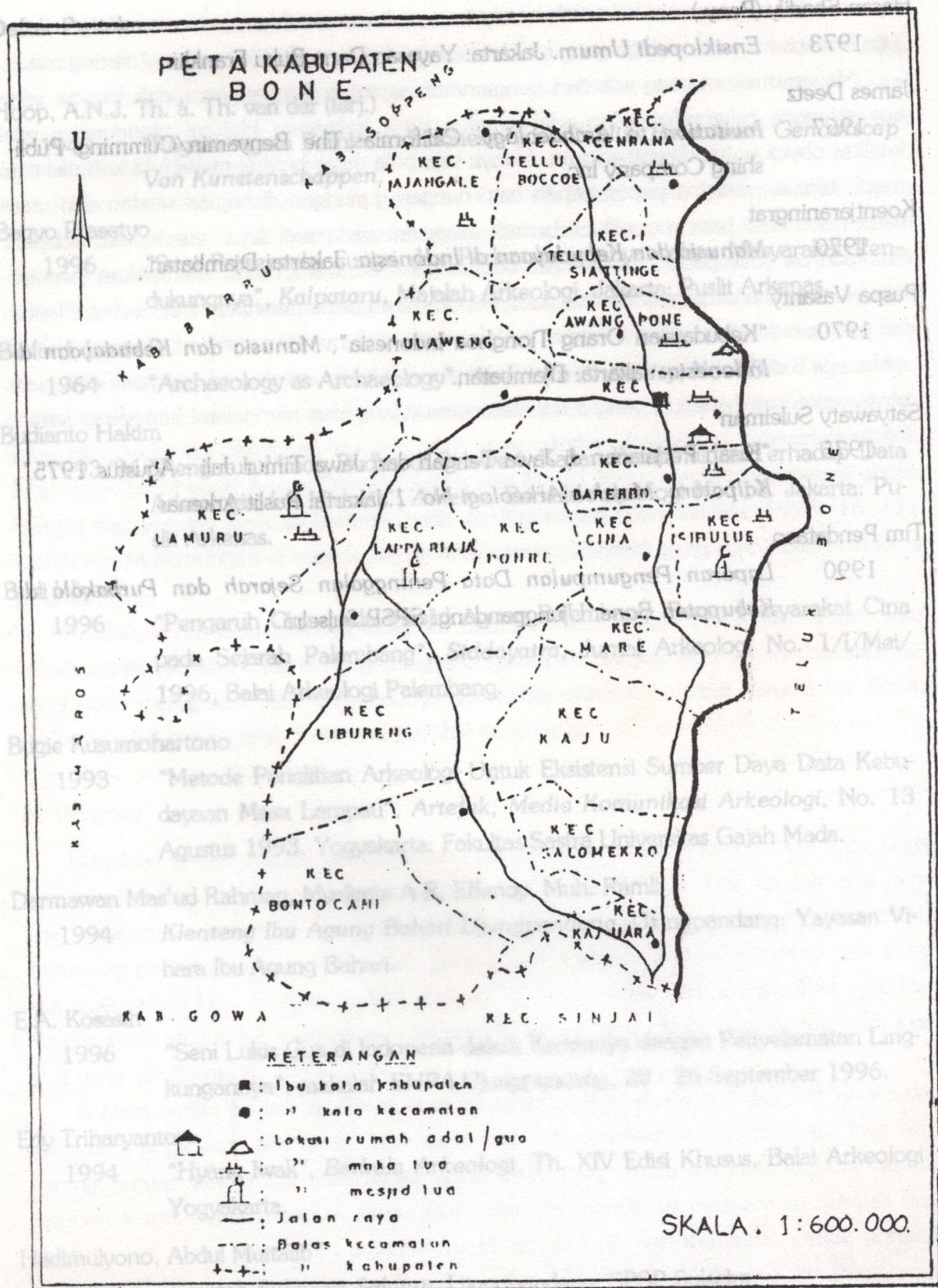
1990 *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Bone*. Ujungpandang: SPSP Sulselra.



Gambar 2a, b, c, d, e, f. Arca Singa

SKALA 1:600.000

Gambar 1. Peta Kabupaten Bone



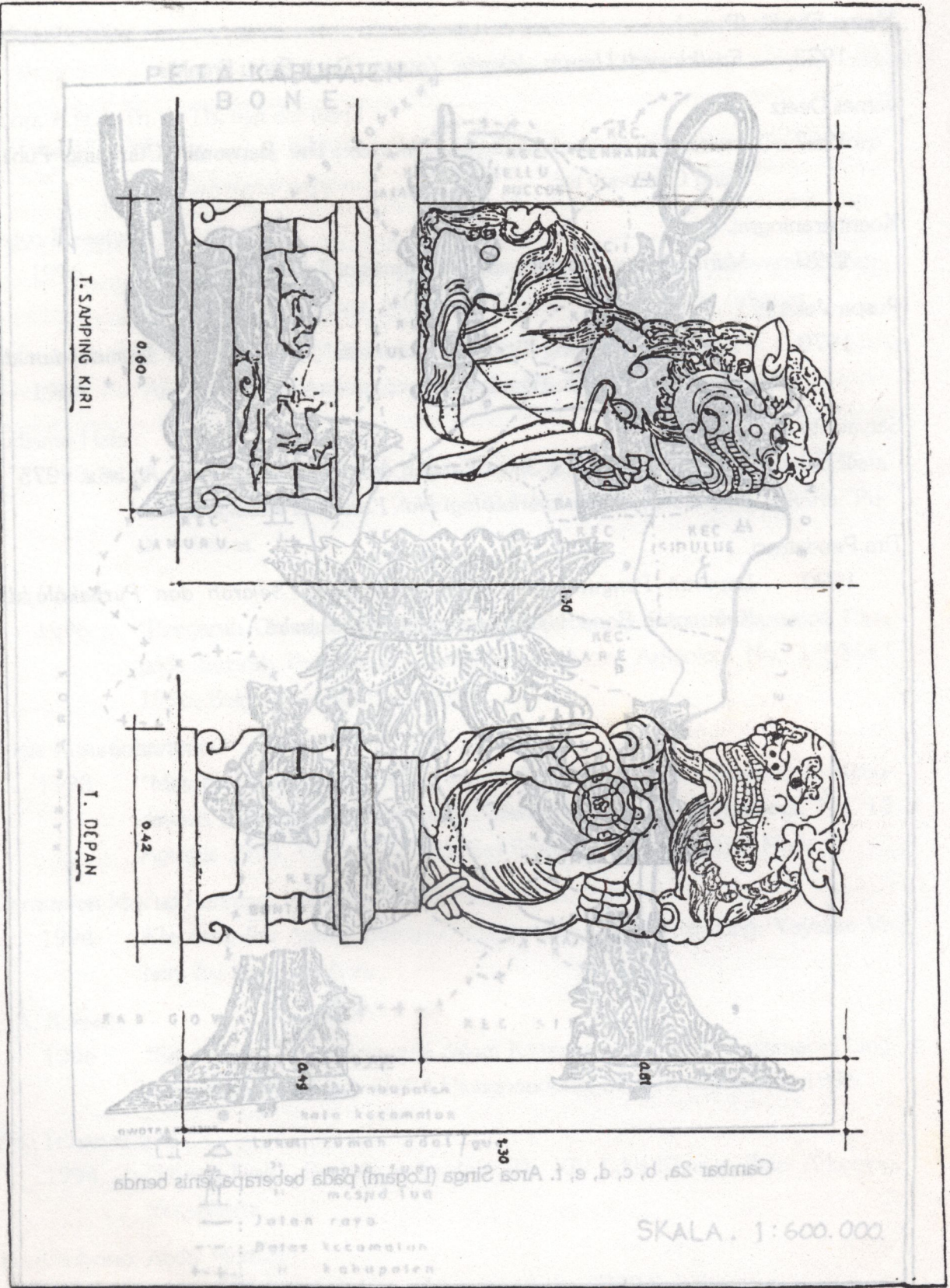
Gambar 1. Peta Kabupaten Bone

POLA TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL



Gambar 2a, b, c, d, e, f. Arca Singa (Logam) pada beberapa jenis benda

Rumah di Bali diatur dalam kelompok-kelompok "banjar" yang merupakan bagian dari sebuah desa. Tingkatan Kasta, status sosial dan peranannya di dalam masyarakat terwujud pada rumah mereka, yaitu pada tingkatan utama, media dan sederhana. Ditinjau dari nama, sebutan rumah juga dapat diketahui tingkatan kasta dari orang yang menempatinnya, yaitu Puri



Gambar 3. Arca Singa (batu) di Klenteng Ibu Agung Bahari